

**PENILAIAN OTENTIK ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SEKOLAH DASAR BERBASIS KARAKTER KEPEDULIAN
DAN KERJA KERAS**

Sekar Purbarini Kawuryan
sekarpurbarini@uny.ac.id

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran serta situasi di mana siswa diharapkan mampu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global (Permendiknas No. 22 Tahun 2006) hendaknya menjadi orientasi utama pelaksanaan pembelajaran IPS di SD.

Berkaitan dengan hal tersebut, kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain proses pembelajaran dan refleksinya. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Salah satu dasar refleksi yaitu hasil penilaian. Selama ini, proses pembelajaran IPS yang dilakukan guru SD telah melibatkan domain kognitif, afektif (termasuk tujuan karakter yang diharapkan tercapai), dan psikomotorik. Akan tetapi, hal tersebut belum diiringi dengan penilaian hasil belajarnya. Pengukuran pencapaian kompetensi siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS di sekolah yang menjadi fokus kegiatan PPM, cenderung mengutamakan aspek kognitif saja. Penilaian hasil belajar siswa oleh guru hanya

dilakukan dengan menggunakan teknik tes untuk menilai aspek kognitif. Teknik nontes untuk mengukur ketercapaian dua aspek lainnya, yaitu afektif dan psikomotor belum banyak dilakukan.

Oleh karena itu, apabila mencermati pengertian kompetensi menurut Jarvis (Endang Soelistiyowati, 2008: 1053) yaitu serangkaian kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang membawa hasil sesuai tujuan (*objectives and goals*) dan menunjukkan penguasaan pengetahuan intelektual yang bersifat kognitif, kemampuan afektif, sikap, dan karakter pribadi yang dimilikinya, maka kompetensi yang diharapkan tercapai pada siswa SD yang diukur hanya dengan instrumen aspek kognitif saja tidak dapat menampilkan aspek yang lain secara utuh.

PEMBAHASAN

Salah satu tujuan IPS di SD seperti yang sudah diuraikan dalam bagian pendahuluan di atas adalah mengharapkan siswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. Pernyataan tersebut secara jelas sudah mengisyaratkan bahwa ketercapaian kompetensi sesuai uraian tujuan membutuhkan instrumen penilaian ranah afektif atau ranah sikap (karakter). Dalam konteks ini, penilaian karakter siswa penting dilakukan karena salah satu peran sekolah adalah menumbuhkembangkan anak menjadi pribadi yang utuh.

Penilaian karakter berada pada ranah afektif. Djemari Mardapi (2011: 190) menyatakan bahwa penilaian pada ranah afektif memerlukan data yang bisa berupa kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran atau pengamatan yang hasilnya dalam bentuk angka, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui pengamatan. Oleh karena itu, penilaian ranah afektif memerlukan instrumen nontes. Dengan teknik nontes, penilaian atau evaluasi hasil belajar siswa dilakukan tanpa “menguji” siswa, melainkan dengan cara penilaian tertentu. Penilaian dengan teknik nontes bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan evaluasi

hasil belajar siswa dari segi ranah sikap (*affective domain*) dan ranah ketrampilan (*psychomotoric domain*).

Penilaian dengan teknik nontes digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan siswa. Penilaian ini termasuk dalam kategori penilaian otentik, yaitu suatu penilaian yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas otentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna (Hart, 1994). Sementara itu, Mueller (2006: 1) mengemukakan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian langsung dan ukuran langsung. Ketika melakukan penilaian, banyak kegiatan yang akan lebih jelas bila dinilai secara langsung. Sebagai contoh, kemampuan berargumentasi atau berdebat, atau keterampilan berinteraksi dengan orang lain pada saat melakukan sesuatu. Selain itu, dalam hal-hal tertentu, ada tugas-tugas yang tidak dapat dikerjakan di dalam kelas, tetapi harus dikerjakan di luar jam pelajaran, bahkan di luar sekolah. Oleh karena itu, penilaian otentik menghendaki siswa untuk membangun sesuatu secara mandiri. Hasil dari penilaian ini dapat dilihat dari situasi nyata yang diberikan dalam proses penilaian.

Pemilihan kedua karakter dalam kegiatan pengabdian didasari dengan beberapa pertimbangan. Pertama, karakter kepedulian, khususnya kepedulian sosial, penting untuk ditumbuhkembangkan pada siswa yang bertempat tinggal dan bersekolah di perkotaan. Harapannya, siswa akan bersikap dan bertindak dengan bijak ketika orang lain atau masyarakat di sekitar membutuhkan bantuannya. Kedua, karakter kerja keras juga tidak kalah penting untuk ditumbuhkembangkan sehingga nantinya siswa berperilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh ketika mengalami berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Berkaitan dengan pembelajaran IPS, penilaian karakter kepedulian dan kerja keras dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, khususnya dalam pembelajaran di kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Selanjutnya, mengembangkan indikator dan membuat lembar penilaiannya. Berikut adalah contoh lembar observasi penilaian otentik karakter kepedulian dan kerja keras bagi siswa SD kelas IV.

Standar Kompetensi

Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan propinsi.

Kompetensi Dasar

1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya

Indikator

1. Kognitif
 - a. Proses:
Mendiskusikan contoh gejala alam yang pernah terjadi di Provinsi DIY.
 - b. Produk
Menyusun laporan tentang salah satu gejala alam yang berdampak negatif di Provinsi DIY
2. Afektif
Mengikuti kegiatan diskusi dengan antusias
3. Psikomotorik
Mempresentasikan laporan hasil diskusi

LEMBAR OBSERVASI

PENILAIAN KARAKTER KEPEDULIAN DAN KERJA KERAS

Aspek yang Dinilai	Skala			
	4	3	2	1
Menyatakan pendapat sendiri (<i>kerja keras</i>)				
Membantu teman dalam menyelesaikan tugas (<i>kepedulian</i>)				
Mendengarkan teman ketika menyampaikan pendapat (<i>kepedulian</i>)				
Mengembalikan peralatan yang dipakai ke tempat semula (<i>kepedulian</i>)				
Mengumpulkan tugas tepat waktu (<i>kerja keras</i>)				

Keterangan: 4 = Selalu; 3 = Sering; 2 = Kadang-kadang; 1 = Tidak pernah

Karakter kepedulian, sesuai dengan makna yang sudah diuraikan pada bagian terdahulu, dapat dilihat dari sikap dan tindakan yang dilakukan dengan bijak ketika orang lain

membutuhkan bantuan. Dalam hal ini, siswa diamati dari sikapnya ketika membantu teman dalam menyelesaikan tugas dan tindakannya untuk mengembalikan peralatan yang dipakai ke tempat semula. Untuk karakter kerja keras nampak dari perilaku siswa yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh ketika mengalami berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Perilaku sungguh-sungguh diukur dari upaya yang dilakukan siswa ketika berusaha mengemukakan pendapatnya sendiri. Sementara itu, perilaku yang menunjukkan bahwa siswa berusaha menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya diukur dari ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan, yang dalam hal ini berupa laporan hasil diskusi tentang gejala alam di Provinsi DIY.

PENUTUP

Kemampuan afektif, sikap, dan karakter pribadi yang dimiliki siswa dapat diukur dengan teknik nontes sebagai penilaian otentik. Penilaian karakter kepedulian dan kerja keras dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang disusun dengan beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi SK dan KD, mengembangkan indikator, mengembangkan instrumen penilaian.

Daftar Pustaka

- Djemari Mardapi. (2007). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Yogyakarta.
- Hart, D. (1994). *Authentic Assessment, A Hand Book for Educators*. New York: Addison Wesley
- Mueller, John. 2008. *Authentic Assessment Toolbox*. North Central College, Naperville, <http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm> (diunduh 27 Agustus 2010)